

20 Tahun Reformasi:

## Gelagat Aneh Pertemuan Terakhir Wiji Thukul

Reporter: **Dinda Leo Listy (Kontributor)**

Editor: **Amirullah**

Selasa, 15 Mei 2018 09:28 WIB



*Wiji Thukul. Dok TEMPO/ Rully Kesuma*

TEMPO.CO, Solo - Wiji Thukul menjadi salah satu aktivis yang hilang menjelang bergulirnya [reformasi](#) pada Mei 1998. Sipon, istri Wiji Thukul, masih terkenang pertemuan terakhir dengan suaminya itu.

Ada gelagat aneh Wiji Thukul yang masih terukir jelas di ingatan Dyah Sajirah alias Sipon, ketika mereka bertemu di Jogja. Kala itu, penyair cadel asal Solo tersebut sudah dalam masa pelarian di tengah santernya isu penculikan para aktivis prodemokrasi pada kurun 1997-1998.

"Kayak sedang disuruh orang untuk terus tanya-tanya ke saya. Dia tanya bagaimana kalau saya ditinggalkan. Dia minta anak-anak dijaga. Nanti kalau sudah aman dia akan pulang," kata Sipon saat Tempo bertandang ke rumahnya di wilayah Kelurahan Jagalan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, pada Selasa, 8 Mei 2018.

Baca: [20 Tahun Reformasi, Kisah Slipi Jaya dan Dalih Pojokkan Mahasiswa](#)

Menurut Sipon, yang dibicarakan Wiji Thukul saat itu seperti pesanan dari sponsor. "Cara bicaranya bukan dia," ujar Sipon.

Sipon tidak ingat secara persis kapan dan di mana lokasi pertemuan terakhirnya dengan Wiji Thukul. Menurut dia, pertemuan itu terjadi pada 1998 di sebuah tempat

penginapan di Yogyakarta. Selain menanyakan beberapa pertanyaan aneh, Sipon juga memergoki sebuah handycam yang dipasang di sudut langit-langit kamar penginapan.

Kamera tersembunyi dalam kondisi aktif itu sempat merekam pasangan suami istri tersebut ketika sedang memadu kasih. "Ini kejam sekali. Jadi dia mencoba harus berhubungan dengan saya tetapi difilmkan. Saya bilang, ini bukan kamu," kata Sipon. Wiji Thukul saat itu hanya terdiam, tidak memberikan jawaban atau alasan yang memuaskan.

Sejak itulah Wiji Thukul mulai hilang bak ditelan bumi. Dua tahun berselang, Sipon semakin dibuat penasaran karena ada lelaki asing yang meneleponnya. Tanpa memperkenalkan diri, lelaki itu langsung menanyakan komentar Sipon tentang kasus pembantaian orangutan hingga seputar poligami. Dari suaranya yang sengau dan sesekali tersendat saat bercakap menggunakan bahasa Indonesia, Sipon menyimpulkan lelaki itu bule.

Baca: [Cerita 20 Tahun Reformasi, Kenangan Penjual Nasi Dicegat Polisi](#)

"Lelaki itu juga menawarkan dirinya. Dia bilang punya sesuatu yang bisa membuat saya bergairah jika bertemu. Dia tahu saya istri Wiji Thukul. Dia juga tahu bagian dalam tubuh saya secara detail. Saya curiga, jangan-jangan kamu orang suruhan suamiku," kata Sipon kepada lelaki yang mengaku mendapat nomor teleponnya dari buruh di Tangerang itu.

Semua percakapan yang tak masuk akal dari lelaki asing pada 2000 itu mengukuhkan dugaan Sipon bahwa Wiji Thukul masih hidup. "Kalau masih hidup berarti dia tega sekali karena tidak pulang meski tahu saya dan anak-anak sudah lama menunggu," kata Sipon.

**20 Tahun Reformasi:**

## **Derita Keluarga Aktivistis yang Hilang**

Reporter: **Dinda Leo Listy (Kontributor)**

Editor: **Amirullah**

Selasa, 15 Mei 2018 09:07 WIB



*Wiji Thukul saat membacakan Puisi. Dok TEMPO/ Idon Heryatna*

TEMPO.CO, Solo - Peringatan [20 tahun reformasi](#) masih menyisakan pertanyaan yang belum terjawab soal keberadaan belasan aktivis prodemokrasi. Padahal, keluarga hanya ingin kejelasan soal nasib para aktivis tersebut.

"Bahkan sampai hari ini, nggak ada pengakuan siapa yang bawa Wiji Thukul pergi. Itu aja *wis*(permintaan saya), nggak usah bertele-tele. Aku nggak akan bales dia atau keluarganya," kata Sipon, istri Wiji Thukul, saat Tempo bertandang ke rumahnya di wilayah Kelurahan Jagalan, Jebres, Kota Surakarta, pada Selasa siang, 8 Mei 2018.

Wiji Thukul adalah salah satu aktivis yang hingga kini masih belum diketahui keberadaannya. Aktivis yang juga penyair itu hilang di awal 1998, menjelang jatuhnya rezim Orde Baru. Selain Wiji Thukul, aktivis lainnya yang masih hilang adalah Petrus Bima Anugrah, Herman Hendrawan, Suyat, Yani Afri, Sonny, Dedi Hamdun, Noval Al Katiri, Ismail, Ucok Siahaan, Hendra Hambali, Yadin Muhidin, dan Abdun Nasser.

Baca: [20 Tahun Reformasi, Sumarsih: Sayur Asam Tak Sempat Dimakan Wawan](#)

Menjelang jatuhnya Soeharto pada Mei 1998, penculikan aktivis prodemokrasi dilakukan aparat militer, yakni Tim Mawar dari Komando Pasukan Khusus. Meski pada 1999 majelis hakim Mahkamah Militer Tinggi II Jakarta telah menjatuhkan vonis penjara 12-22 bulan terhadap 11 anggota Tim Mawar, sebutan untuk tim eksekutor penculikan aktivis, inisiatornya hingga kini belum terungkap. Dan, informasi ihwal keberadaan Wiji Thukul beserta para aktivis 1998 lain sampai sekarang masih senyap.

Dalam kurun 2000-2011, Dyah Sajirah yang akrab dipanggil Sipon, turut aktif berjuang bersama para penyintas dan keluarga korban pelanggaran Hak Asasi Manusia berat dalam peristiwa penghilangan orang secara paksa periode 1997-1998 berdasarkan hasil penyelidikan *pro justisia* Komisi Nasional HAM.

Kepada sang inisiator atau pencetus ide penculikan para aktivis prodemokrasi 1998, ibu dua anak dan nenek dari satu cucu itu hanya ingin menanyakan di mana keberadaan Wiji Thukul. "Kalau masih hidup, di mana tinggalnya. Kalau sudah meninggal, di mana kuburannya. Ada juga orang yang bilang Wiji Thukul sudah kaya raya dan punya istri banyak. Tapi saya tidak percaya kalau tidak melihat dengan mata kepala sendiri," kata Sipon.

Baca: [20 Tahun Reformasi, Cerita Yogya Plaza dan Korban Kerusuhan Mei](#)

Bukan hanya memikirkan nasib Wiji Thukul, selama berjuang mencari keadilan di balik tragedi 1998, Sipon mengaku kepedihannya semakin bertambah setelah mengetahui penderitaan para orang tua yang kehilangan anaknya. "Mami Koto (Tuti Koto, ibu Yani Afri) dulu sampai bilang ke saya. Pon, saya matinya kapan. Saya sudah capek tidak ada kejelasan," kata Sipon.

"Lambat laun keluarga korban penculikan pada mati, seperti Mami Koto dan Bu Nur Hasanah (ibu Yadin Muhyidin). Aku melihat langsung penderitaan mereka, sudah nggak bisa lagi nahan sakit hatinya sampai mati," kata Sipon.

Setelah lelah dipingpong kesana kemari dalam upaya mencari kejelasan nasib Wiji Thukul, Sipon kini hanya berdoa meminta kekuatan untuk terus menanti itikad baik dari pemerintah, yakni untuk menunjukkan bukti-bukti jika benar suaminya dihilangkan secara paksa untuk membungkam suara kritisnya.

"Kalau pemerintah beralasan tidak tahu, mungkin kami bisa *legowo*. Tapi ini ada pengungkapan dari Komnas HAM bahwa Wiji Thukul dihilangkan paksa. Saya ingat Usman Hamid dulu (sewaktu masih menjadi Ketua Harian KontraS) bilang pemerintah harus bertanggung jawab," kata Sipon.